

**ISU SEKSUALITAS DALAM KOMUNIKASI KELUARGA
(Analisis Pesan Komunikasi Orang Tua dan Anak Tentang
Seksualitas di Dusun Semawung, Kabupaten Kulon Progo)**

Maria Margaretha Okky Triani

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari No. 6 Yogyakarta 55281
okkymargaretha@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berupaya mengeksplorasi pesan komunikasi tentang seksualitas disampaikan dalam keluarga di pedesaan dengan latar belakang budaya Jawa. Penelitian dilakukan dengan mengacu pada panduan pendidikan seksual yang dirilis UNESCO dan melihat praktik pendidikan seksual di dusun Semawung. Hasil menunjukkan adalah bahwa seksualitas merupakan isu yang masih dianggap tabu oleh keluarga di Dusun Semawung. Dalam dimensi biologi, orang tua memberikan pesan berupa perintah dan larangan. Dalam dimensi psikologi, keluarga di Dusun Semawung memandang gender dan peran gender menurut perspektif tradisional dan modern. Dalam dimensi sosial, orang tua memberikan pesan tentang diskriminasi, HAM, pelecehan seksual, kekerasan dan bullying. Dalam dimensi kultural, keluarga di Dusun Semawung merupakan keluarga yang hidup dalam budaya Jawa. Selain itu, keluarga menggunakan bahasa dan simbol yang dipertukarkan dalam menyampaikan pesan.

Kata Kunci : komunikasi keluarga, seksualitas, budaya Jawa

PENDAHULUAN

Seksualitas merupakan hal yang penting karena seksualitas merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Anak-anak mengalami tumbuh dan berkembang. Ketika anak-anak beranjak dewasa dan memasuki masa remaja, timbulah

naluri untuk mengenal lawan jenis.

Ketika remaja tidak tahu apa itu seks maupun seksualitas, resiko yang dihadapi mereka sangatlah besar.

Dalam proses perkembangan ini, orang tua berperan sangat penting dalam pendidikan seksualitas.

Kehamilan tidak diinginkan,

pernikahan dini dan tindakan aborsi erat kaitannya dengan pengetahuan seksualitas. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengetahuan tentang seksualitas rentan memiliki resiko melakukan tindakan aborsi maupun melakukan pernikahan dini.

Berdasarkan data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), setiap tahun terdapat sekitar 1,7 juta kelahiran dari perempuan berusia di bawah 24 tahun, yang mana sebagiannya adalah kehamilan tidak diinginkan (BKKBN, 2016). Sedangkan untuk tindakan aborsi di Indonesia mencapai angka dua juta kasus setiap tahunnya (Prawirodihardjo, 2006). Kebanyakan kasus aborsi di Indonesia merupakan kasus yang disebabkan oleh kehamilan yang tidak diinginkan. Pada sisi yang lain, data dari UNICEF menyebutkan bahwa

kasus pernikahan dini di Indonesia menempati urutan ketujuh tertinggi di dunia. Satu dari tujuh anak sudah menikah sebelum berumur 18 tahun. Sedangkan menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2017, ada sekitar 37,91 persen anak usia kurang dari 16 tahun yang telah menikah. Kemudian, menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, 33,5 persen remaja perempuan usia 15-19 tahun sudah hamil dan mengalami risiko kurang energi (Widya, 2019).

Hingga saat ini pendidikan seksualitas hanya menekankan pada bahaya dan resiko seks sebelum menikah atas dasar agama dan budaya saja. Orang tua beranggapan bahwa anak-anak akan mengerti dengan sendirinya. Pembahasan ini dikarenakan adanya pandangan bahwa seksualitas merupakan hal tabu bagi masyarakat di Indonesia,

tak terkecuali pada lingkup keluarga. Pembicaraan mengenai seksualitas sering dianggap tabu karena orang tua takut anak-anak menyalah artikan. Anak-anak diajarkan untuk tidak menyebut bagian tubuh mereka sendiri seperti penis, vagina, payudara secara terbuka dan lugas. Seperti di Jawa, orang tua mengajari anak lagi-lakinya untuk menyebut penis dengan sebutan burung atau titit. Sedangkan untuk anak perempuan, menyebut vagina dengan sebutan memek atau gembus. Tak jarang ketika anak-anak sudah mulai beranjak dewasa sebutan tersebut menjadi ejekan.

Ketidaktahuan anak-anak mengenai seksualitas bisa menyebabkan permasalahan yang fatal. Permasalahan tersebut diantaranya, menjadi korban kekerasan pernikahan dini, kehamilan di usia muda, kehamilan yang tidak

diinginkan yang akhirnya menjadi praktik aborsi, penyakit menular seksual seperti HIV dan AIDS, pemerkosaan dibawah umur, kejahatan pedofilia, serta kekerasan berbasis gender (Pakasi & Kartikawati, 2013, h.80).

Menurut dr. H.M. Subuh (dalam Kusmumaryani, 2017), perkembangan kasus HIV/AIDS di Indonesia masih menjadi persoalan dan menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun dengan jumlah tertinggi ada pada provinsi Papua, Jawa Timur dan DKI Jakarta. Secara kumulatif, penderita AIDS dari tahun 1987 sampai dengan Desember 2016 adalah sebanyak 86.780 orang. Persentase kumula AIDS tertinggi pada kelompok usia 20-29 tahun (31,4%). Sementara itu, untuk usia 15-19 tahun adalah sebesar 2,7 persen.

Menurut Woro Kandhi (dalam Febrianto, 2019), kepala Bidang Perlindungan Perempuan dan Anak Dinas Sosial Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kulon Progo, anak-anak di Kabupaten Kulon Progo mengalami ancaman kekerasan seksual, fisik dan psikis. Hingga Juni 2019, ada 26 kasus kekerasan terhadap anak. Sejumlah 12 kasus merupakan kasus kekerasan seksual, pemerkosaan, pencabulan kepada anak. Sedangkan sisanya yaitu kekerasan fisik, psikis, dan penelantaran.

Sedangkan untuk kasus HIV/AIDS, penderita di Kabupaten Kulon Progo meningkat. Menurut data Dinas Kesehatan mencatat jumlah kasus HIV/AIDS meningkat sebanyak 53 penderita. Sebanyak 10 penderita diantaranya meninggal dunia. Sebelum tahun 2018, penderita baru HIV/AIDS rata-rata sebanyak 20

hingga 30 orang setiap tahun. Menurut Dinas Kesehatan memperkirakan bahwa data tersebut hanya 10-15 persen dari jumlah data yang terungkap. Sehingga prediksi jumlah asli penderita mencapai 450 penderita (Julius, 2019).

Dusun Semawung merupakan salah satu dusun yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Pada Dusun Semawung terdapat empat Rukun Tetangga. Hasil observasi yang dilakukan penulis menunjukkan pada periode 2016-2019 terdapat 5 kasus kehamilan pada usia 16-19 tahun sebelum adanya ikatan pernikahan pada satu Rukun Tetangga. Kehamilan yang terjadi diluar pernikahan merupakan hal yang dianggap tidak pantas, tidak baik, dan melanggar norma di masyarakat Jawa. Kehamilan sebelum adanya pernikahan dianggap akan mencemari nama baik keluarga, bapak, ibu

bahkan anak yang dikandung. Oleh karena itu perempuan yang sudah hamil harus segera dinikahi untuk menghapus nama jelek yang dipandang oleh masyarakat.

Walaupun pada akhirnya menikah, keluarga baru tersebut belum siap untuk membangun keluarga. Mulai dari segi finansial, mereka belum bekerja dan harus keluar dari sekolah. Akhirnya suami dari pengantin muda tersebut bekerja serabutan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga masuk dalam kategori keluarga miskin. Sedangkan dalam kasus tempat tinggal, mereka belum punya rumah sehingga hanya menumpang di rumah mertua baik dari yang laki-laki ataupun yang perempuan.

Penyampaian pesan dari orang tua kepada anak tidak lepas dari latar belakang budaya yang ada di masyarakat. Dusun Semawung

merupakan salah satu dusun yang terletak di Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo. Dusun Semawung terletak di daerah pedesaan yang masih kental dengan budaya Jawa. Budaya Jawa dapat dilihat dalam proses komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak.

METODE

Pada tulisan ini, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif. Metode kualitatif memandang realitas merupakan hasil dari rekonstruksi individu dalam suatu kondisi sosial. Dalam pendekatan ini, penulis akan meneliti keluarga secara lebih mendalam, untuk itu penelitian ini menggunakan metode wawancara untuk pengumpulan data yang dilakukan ke tiga keluarga yang memiliki anak berusia 9-15 tahun. Peneliti melakukan wawancara terpisah antara

bapak, ibu, dan anak sebagai salah satu cara triangulasi data.

Nama dari narasumber dalam penelitian ini adalah:

1. Adi 63 tahun (bapak), Siti 53 tahun dan Heri 15 tahun (anak laki-laki)
2. Tono 45 tahun (bapak), Susi 43 tahun (ibu), dan Dodi 13 tahun (anak laki-laki)
3. Yanto 49 tahun (bapak), Yanti 46 tahun (ibu) dan Rina 15 tahun (anak perempuan)
4. Keseluruhan nama narasumber disamarkan demi kepentingan privasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan buku *International Technical Guidance on Sexuality Education* yang dibuat oleh UNESCO

pada tahun 2018. Pada buku tersebut, dijelaskan bahwa pendidikan seks pada anak usia 9-15 tahun meliputi dimensi biologis, psikologis, sosial dan kultural. Selain itu, penulis juga menggunakan teori interaksi simbolik untuk melihat komunikasi keluarga antara bapak, ibu dan anak.

5. Pesan Komunikasi Tentang Seksualitas Dalam Keluarga

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari keluarga Bapak Adi, keluarga Bapak Tono dan keluarga Bapak Yanto terjadi komunikasi keluarga antara bapak, ibu dan anak. Keluarga di Dusun Semawung meyakini bahwa komunikasi keluarga merupakan hal yang sangat penting. Orang tua meyakini bahwa lewat komunikasilah orang tua dapat mendidik anak terutama dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan terutama dari budaya dan masyarakat.

Hal itu selaras dengan Geertz (1983, h.153) bahwa dalam masyarakat manapun keluarga adalah jembatan antara individu dengan budayanya

Bentuk komunikasi keluarga yang terjadi merupakan komunikasi linear. Komunikasi linear merupakan komunikasi yang terjadi satu arah dari komunikator ke komunikan (Djamarah, 2004, h.1). Dalam hal ini orang tua berperan sebagai komunikator sedangkan anak berperan sebagai komunikan, atau penerima pesan. Keluarga di Dusun Semawung memahami pentingnya komunikasi keluarga antara orang tua dan anak. Komunikasi menjadi salah satu dasar kehidupan manusia. Komunikasi menjadi alat bagi orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam perkembangannya.

Bentuk penyampaian pesan dari orang tua ke anak di Dusun Semawung terdiri dari dua macam

yaitu langsung dan tidak langsung. Komunikasi terjadi secara langsung pada anak yang masing tinggal bersama orang tua. Komunikasi biasanya dilakukan pada sore hari ketika semua anggota keluarga berkumpul semua di rumah setelah makan malam. Tujuan komunikasi dilakukan setelah makan malam karena orang tua menghindari anak marah tidak mau makan malam setelah terjadinya komunikasi dengan orang tua.

Sedangkan komunikasi tidak langsung yaitu komunikasi yang dilakukan dengan bantuan media berupa handphone, karena anak tidak lagi tinggal bersama orang tua. Hal ini terjadi karena hampir semua anak yang lulus SMP di Dusun Semawung harus merantau untuk melanjutkan sekolah SMA maupun SMK. Komunikasi yang dilakukan melalui handphone biasanya dilakukan

dengan cara telepon. Dalam seminggu orang tua dan anak rata-rata melakukan komunikasi sebanyak tiga sampai empat kali. Tujuannya agar anak dan orang tua tetap menjadi komunikasi dan anak terpantau perkembangannya.

Komunikasi antara orang tua dan anak membuat kedekatan antara orang tua dan anak. Keluarga di Dusun Semawung merupakan masyarakat yang memiliki budaya Jawa. Dalam budaya Jawa, masyarakat memiliki budaya patriarki. Menurut Endraswara (2010, h.53) laki-laki berasal dari kata laki yang berarti terhormat dan terpuji. Dalam tradisi Jawa, pria memang dipandang lebih terhormat sehingga selalu berada di depan. Hal ini tercermin dalam budaya patriarki sehingga bapak adalah penguasa rumah tangga. Budaya ini merupakan budaya yang memandang laki-laki

lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Pada prakteknya dalam kehidupan budaya ini membuat adanya perbedaan kedekatan antara anak dengan orang tua terutama dalam hal komunikasi. Anak melaras lebih nyaman berkomunikasi dengan Ibu dibandingkan dengan Bapak. Hubungan antara anak dengan Ibu bukan hanya sebagai ibu dan anak tetapi juga sebagai teman. Kedekatan itu membuat anak terbuka untuk menyampaikan pesan dan berdiskusi dengan Ibu. Rakhmat (1998, h.21), mengemukakan bahwa komunikasi antara orang tua dan anak menjadi efektif apabila kedua belah pihak saling menyukai, saling dekat dan terjadi komunikasi yang menyenangkan bagi keduanya serta adanya keterbukaan sehingga tumbuh sikap saling percaya. Sedangkan Bapak dipandang sebagai seorang yang berwibawa, seorang yang

mempunyai dominasi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Sehingga anak seakan takut dengan Bapak.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang dihasilkan dari pemikiran George Herbert Mead dan Herbert Blumer yang membahas mengenai penggunaan dan pemaknaan simbol di dalam interaksi (West & Turner, 2008, h.104). Dalam teori interaksi simbolik konsep pertama yaitu pikiran (*mind*). Pikiran dalam konteks keluarga di Dusun Semawung yaitu kemampuan orang tua dan anak untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Hal ini terjadi pada keluarga di Dusun Semawung dimana orang tua dan anak melakukan interaksi satu sama lain. Keluarga di Dusun Semawung menggunakan bahasa Jawa dalam interaksi sehari-hari.

Dalam budaya Jawa, topik seks dan seksualitas merupakan topik yang tabu. Seks dan seksualitas merupakan topik yang tidak didiskusikan dalam keluarga secara terbuka. Orang tua hanya memberikan pengetahuan dan pengenalan nama organ reproduksi kepada anak. Sayangnya nama alat reproduksi tersebut disebut dengan sebutan yang berbeda dan hanya dipahami oleh masyarakat budaya Jawa. Salah satu contohnya yaitu di keluarga Bapak Tono yang menyebut penis dengan sebutan “*manuk*” dalam bahasa Jawa, diartikan dalam bahasa Indonesia “burung”. Masyarakat Jawa menyebut penis dengan sebutan burung dengan berbagai alasan. Pertama, penis dalam bahasa Jawa disebut dengan kontol merupakan kata kasar yang sering digunakan dalam umpatan. Sehingga anak dibuatkan sebutan baru oleh masyarakat yaitu burung.

Kedua, bentuk penis yang kecil dan seperti ada paruhnya, sehingga menyerupai burung. Ketiga filosofi burung bisa terbang juga dimaknai dalam “burung”. Maknanya agar laki-laki hati-hati dalam bermain “burung” agar tidak terbang kesana kemari. Begitu juga dengan kata “pistol” yang dalam pengertian luas merupakan senjata dan kata “titit”.

Keluarga menggunakan kata “pistol” dan kata “titit” untuk mengganti kata penis yang dianggap tabu dan tidak sopan. Penggunaan simbol sangat penting dalam masyarakat di budaya Jawa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Turner, bahwa simbol adalah sesuatu yang mengganti sesuatu yang lain. Anggota masyarakat berinteraksi dengan cara menafsirkan simbol-simbol yang mereka bawa (West & Turner, 2012, h.338).

Proses belajar anak pada awalnya berlangsung dalam keluarga, sehingga keluarga menjadi faktor penentu bagi perkembangan anak terutama dalam hal seksualitas. Dalam hal ini pesan dalam komunikasi keluarga akan menentukan pembentukan diri (*self*) anak tersebut.

Pembentukan diri (*self*) pada keluarga lebih difokuskan kepada anak. Hal ini tidak lepas dari peran dan tanggung Jawab orang tua untuk mendidik anak terutama dalam hal seksualitas. Komunikasi keluarga yang membahas tentang seksualitas di Dusun Semawung masih belum terbuka. Hingga saat ini orang tua hanya memberikan pendidikan seputar bahaya dan resiko hubungan seksual sebelum pernikahan. Sehingga anak hanya belajar melalui teman sebaya dan internet tanpa bimbingan orang tua. Topik

seksualitas yang masih dianggap tabu membuat anak tidak memahami konsep dirinya dalam hal seksualitas. Selain itu ketidakterbukaan keluarga untuk membicarakan tentang seksualitas membuat anak semakin ingin tahu dan melakukan coba-coba yang akhirnya berakibat kehamilan diluar pernikahan.

Seiring dengan bertambahnya usia anak, proses belajar tersebut tidak hanya sebatas pada keluarga, melainkan juga lingkungan di luar keluarga, sehingga perkembangannya juga dipengaruhi oleh masyarakat dan nilai yang ada di masyarakat (*society*). Selain belajar dari orang tua, anak juga belajar dari lingkungan sekitar. Masyarakat di Dusun Semawung merupakan masyarakat pedesaan yang memiliki budaya Jawa yang kental. Oleh karena itu kondisi masyarakat di Dusun Semawung memperlihatkan kondisi dan pola

pikir yang taat pada aturan, norma dan nilai yang sudah ada. Pergeseran budaya seperti budaya patriarki ke budaya modern mulai memasuki Dusun Semawung. Hal itu bisa dilihat dari topik kesetaraan gender terutama setelah perempuan mulai ikut bekerja seperti laki-laki.

Berdasarkan analisis di atas, pesan komunikasi keluarga antara orang tua dan anak tentang seksualitas terjadi di Dusun Semawung. Walaupun topik tentang seks dan seksualitas merupakan topik yang dipandang tabu oleh masyarakat di Dusun Semawung, orang tua sudah menyampaikan pesan tentang seksualitas sesuai dengan panduan yang dibuat oleh UNESCO walaupun hanya berfokus pada perintah dan larangan untuk tidak hamil sebelum menikah. Terkait dengan teori interaksi simbolik, konsep pikiran (*mind*) terjadi di Dusun Semawung

terutama dalam pertukaran simbol dan pesan, Sedangkan konsep diri (*self*) belum bisa dilihat karena komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak belum terbuka terutama dalam hal seksualitas. Selanjutnya konsep masyarakat (*society*) mempengaruhi pesan komunikasi yang terjadi dalam keluarga di Dusun Semawung.

Pendidikan Seksual Multidimensi

Pendidikan seksual anak oleh orang tua dilakukan oleh tiga narasumber. Pada dimensi biologis, Orang tua dan anak mengetahui apa yang dimaksud dengan seks tetapi tidak memahami seksualitas. Hal itu terjadi karena kurangnya pengetahuan yang didapat oleh orang tua dan anak terkait isu seks dan seksualitas baik dari media maupun pemerintah. Pemahaman orang tua dan anak tentang seks yaitu hubungan seksual

antara laki-laki dan perempuan. Sayangnya pemahaman tersebut tidak diajarkan oleh orang tua kepada anak. Anak memahami dan mengerti apa itu seks dari teman dan internet.

Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan penjelasan utuh terkait hubungan seksual. Hal ini menyebabkan adanya upaya ‘mencari tahu’ dengan mempraktikkan hubungan seksual dan menyebabkan kehamilan tidak diinginkan (KTD). Hal ini jelas menjadi kekuatiran orang tua, tetapi tiga orang tua yang menjadi narasumber enggan untuk membicarakan topik seksualitas kepada anak mereka. Para narasumber orang tua mengaku takut untuk mengajarkan atau membicarakan topik tentang seks dan seksualitas karena mereka tidak ingin anak menyalahartikan dan semakin ingin tahu. Sehingga orang tua khawatir jika anak mempraktekan

hubungan seksual dan terjadi kehamilan diluar pernikahan.

Oleh karena itu, orang tua menyerahkan pendidikan dan pembimbingan tentang topik seks dan seksualitas kepada guru di sekolah. Sedangkan di sekolah, pembimbingan yang dilakukan oleh guru hanya seputar organ reproduksi, pubertas dan resiko penyakit menular akibat hubungan seksual. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Utomo (2012, h.23) bahwa pendidikan seksualitas diberikan oleh guru di sekolah yang masuk dalam pelajaran biologi. Pembimbingan dan pendidikan yang seharusnya dilakukan oleh orang tua tidak dilakukan. Oleh karena itu panduan pendidikan seksualitas dalam keluarga pada dimensi biologi belum terlaksana di Dusun Semawung. Karena sebagian besar orang tua tidak memberikan pengetahuan seputar

bagian tubuh terutama alat reproduksi serta fungsinya. Hal ini menjadi penyebab utama kasus kehamilan diluar pernikahan di Dusun Semawung.

Dimensi psikologi merupakan berkaitan dengan manusia sebagai makhluk seksual serta bagaimana cara menjalankannya (Munti, 2005, h.30). Sebagai makhluk seksual manusia memiliki identitas peran atau jenis. Pada dimensi psikologis ini orang tua memiliki pandangan gender dengan cara pandang tradisional dan modern. Cara pandang tradisional merupakan cara pandang dimana pandangan gender dalam budaya patriarki masih berlaku. Budaya patriarki merupakan budaya yang dimiliki masyarakat Jawa pada jaman dahulu. Pada keluarga tradisional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga seperti memasak dan

menjadi ibu bagi anak-anak (Mansur, 1996, h.74).

Hal tersebut sesuai dengan keluarga di Dusun Semawung, dimana perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga yang menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci baju, bersih-bersih, memasak. Sedangkan laki-laki memiliki tugas untuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Pendidikan dan pemahaman tentang gender dan peran gender telah dipraktekkan dalam keluarga oleh orang tua kepada anak. Hal itu sesuai dengan panduan pendidikan seksualitas dalam keluarga bahwa anak dikenalkan gender dan prakteknya dalam kehidupan (UNESCO, 2018, h. 51).

Seiring dengan globalisasi dengan perkembangan zaman, keluarga di Dusun Semawung menyadari bahwa

ekonomi oleh satu orang yang bekerja tidak cukup. Oleh karena itu selain bapak, ibu juga sudah mulai bekerja mencari nafkah. Oleh karena itu pekerjaan rumah yang dulunya hanya untuk perempuan sekarang sudah mulai ada pembagian kerja. Artinya laki-laki yang pulang duluan dari kerja membantu melakukan pekerjaan rumah tangga.

Pembagian kerja yang dilakukan oleh orang tua merupakan contoh yang diajarkan orang tua kepada anak. Orang tua mendidik anak baik laki-laki untuk bisa melakukan semua pekerjaan baik pekerjaan rumah tangga seperti cuci piring, bersih-bersih dan memasak. Pekerjaan rumah tangga dijadikan keterampilan dasar untuk bekal mandiri, karena setelah lulus SMP, anak-anak dari Dusun Semawung harus merantau untuk bersekolah di jenjang SMA dan SMK.

Gender dan peran gender tidak lepas dari topik kesetaraan gender. Dari hasil wawancara dan triangulasi data wawancara keluarga, keluarga di Dusun Semawung memandang laki-laki dan perempuan setara. Kesetaraan gender dipengaruhi oleh globalisasi dan perubahan zaman. Perubahan ini memungkinkan perempuan dan laki-laki untuk sama-sama bekerja untuk menghidupi keluarga. Ketidaksetaraan gender pada zaman dulu disebabkan kekuatan dalam keluarga dimana hanya laki-laki yang bekerja sedangkan perempuan melakukan pekerjaan rumah.

Pada dimensi sosial, melihat seksualitas pada bagaimana seksualitas muncul dalam hubungan antar manusia, kemudian bagaimana pengaruh lingkungan dalam membentuk pandangan tentang seksualitas yang akhirnya

membentuk perilaku seksual (Munti, 2005, h.30). Pembahasan mengenai dimensi sosial ini terbagi menjadi dua aspek: diskriminasi dan perundungan

a. Diskriminasi

Keluarga di Dusun Semawung sudah memahami apa itu diskriminasi. Diskriminasi dipandang sebagai perbuatan atau perilaku yang tidak baik dan tidak benar. Pemahaman keluarga di Dusun Semawung tentang diskriminasi adalah pengucilan yang dilakukan oleh orang tertentu kepada orang lain karena adanya perbedaan. Perbedaan itu bisa berupa disabilitas, suku, ras, agama, status sosial, miskin, dan tersingkir. Anak-anak dididik oleh orang tua untuk tidak melakukan diskriminasi. Sebaliknya anak-anak diajari untuk menghormati orang lain tanpa memandang adanya perbedaan. Selain itu, anak-anak diajari untuk

tidak mengucilkan orang yang berbeda serta menolong jika ada yang kesusahan. Pada pelaksanaannya, perbuatan untuk melawan diskriminasi sudah dilakukan oleh anak-anak sejak kecil. Hal ini terjadi karena lingkungan sosial di daerah Dusun Semawung. Dusun Semawung merupakan dusun yang berada di pedesaan, mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani dan buruh. Oleh karena itu perbedaan status sosial antara keluarga yang satu dengan yang lainnya tidak begitu terasa.

b. Perundungan

Keluarga di Dusun Semawung memahami bahwa pelecehan seksual, kekerasan dan perundungan merupakan perbuatan yang salah dan seharusnya tidak terjadi dan tidak dilakukan. Topik pertama yaitu pelecehan seksual. Korban dari

pelecehan seksual merupakan perempuan. Perempuan dipandang sebagai objek. Perempuan sebagai objek berkaitan dengan budaya patriarki dimana laki-laki memiliki derajat lebih tinggi dari perempuan. Sedangkan perempuan merupakan kaum yang berada dibawah laki-laki.

Keluarga di Dusun Semawung merupakan keluarga yang memiliki budaya Jawa yang masih kental. Budaya Jawa sangat erat kaitannya dengan budaya patriarki. Tetapi pada pemahaman keluarga tentang pelecehan seksual sudah tinggi. Hal ini didukung dengan budaya Jawa yang memiliki sopan santun kepada siapa saja terutama kepada orang lain dan orang yang lebih tua. Masyarakat budaya Jawa menjaga harmonisasi dan menghindari konflik. Hal ini sesuai dengan Suseno (1985, h.58) bahwa orang Jawa mengedepankan prinsip rukun dan prinsip rasa hormat

yang mengatur relasinya dengan orang lain. Oleh karena itu orang tua mendidik anak untuk memiliki sopan santun. Salah satu praktek nyata sopan santun tersebut yaitu untuk tidak melakukan pelecehan seksual.

Topik kedua yaitu kekerasan dalam konteks hubungan dan keluarga. Kekerasan sering terjadi dalam hubungan maupun dalam kehidupan rumah tangga. Keluarga di Dusun Semawung menyadari hal itu. Sehingga orang tua mendidik anak untuk tidak melakukan kekerasan. Kekerasan merupakan perbuatan yang salah. Orang tua menyampaikan hal tersebut dengan cara memberikan contoh untuk tidak melakukan kekerasan secara fisik dalam keluarga.

Orang tua menyadari bahwa kekerasan merupakan perbuatan yang salah. Orang tua memiliki

pengalaman kekerasan sewaktu masih kecil. Pengalaman tersebut menjadi pengalaman tersendiri bagi orang tua untuk mendidik anak supaya tidak mendapatkan pengalaman yang sama yaitu mendapatkan kekerasan secara fisik.

Dalam kasus perundungan, orang tua memiliki peranan penting untuk mendidik anak. Orang tua berperan untuk memberikan pengetahuan tentang perundungan dan cara menghadapinya. Keluarga di Dusun Semawung mendidik anaknya untuk tidak melawan perundungan. Hal itu didasari oleh budaya Jawa. Pada budaya Jawa, masyarakat tidak suka menghadapi konflik. Sebaliknya masyarakat menghindari. Begitu pula pada orang tua yang mendidik anak tentang perundungan. Orang tua mendidik anak untuk tidak melawan, dan menyerahkan hal tersebut kepada guru disekolah.

Dimensi yang keempat adalah dimensi kultural yang membahas seksualitas melalui perilaku seks menjadi bagian dari budaya yang ada di masyarakat. Pada dimensi ini praktek budaya Jawa sangat kental terjadi di Dusun Semawung. Orang tua mendidik anaknya untuk memiliki nilai-nilai dan norma-norma yang sesuai dengan tatanan masyarakat Jawa. Nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua meliputi; nilai sopan santun, religius, toleransi, tanggung Jawab. Sedangkan norma-norma yang diajarkan oleh orang tua kepada anak meliputi; taat aturan keluarga dan masyarakat, tidak hamil sebelum menikah, dan menjaga pergaulan.

Pada budaya Jawa, apa yang terjadi pada anak merupakan tanggung Jawab orang tua. Salah satunya kasus hamil diluar pernikahan. Kasus hamil diluar pernikahan erat kaitannya dengan

perbuatan dosa dan melanggar norma sosial di masyarakat. Masyarakat di Dusun Semawung percaya bahwa kehamilan diluar pernikahan merupakan perbuatan yang memalukan bagi seorang perempuan, laki-laki dan keluarga yang memiliki kedua anak tersebut. Masyarakat menyadari dampak dari kehamilan diluar pernikahan dilihat dari segi ekonomi dan kesiapan mental bagi keluarga. Kehamilan di luar pernikahan sering dilihat sebagai kesalahan dan perbuatan dosa. Sanksi yang didapatkan oleh pasangan yang hamil diluar pernikahan yaitu sanksi sosial. Sanksi sosial dari masyarakat yaitu sanksi dipandang sebelah mata dan menjadi pergunjangan bagi tetangga. Kondisi tersebut sering membuat malu dan beras bersalah bagi pasangan maupun keluarga pasangan. Untuk menutupi kesalahan tersebut dan demi bayi yang

dikandung, maka pasangan tersebut menikah.

Demi mencegah kasus kehamilan diluar pernikahan orang tua mendidik anaknya untuk menjaga pergaulan dengan teman. Keluarga di Dusun Semawung sudah memperbolehkan anak-anaknya untuk mempunyai hubungan pacaran dengan teman. Tetapi hubungan tersebut menjadi pantauan bagi orang tua. Orang tua memberikan Batasan-batasan tersendiri kepada anak-anak mereka. Orang tua berharap bahwa anak-anak mereka akan semangat belajar dengan adanya hubungan pacaran tersebut.

KESIMPULAN

Pada komunikasi orang tua dan anak terkait isu seksualitas sangat dipengaruhi oleh budaya setempat. Budaya Jawa yang cenderung enggan terbuka mengenai hal-hal yang

dianggap tabu menyebabkan pembahasan seksualitas menjadi tidak utuh. Orang tua belum mengetahui pengertian mendasar tentang seksualitas. Pengetahuan tentang seks didapatkan anak dari sekolah. Sedangkan orang tua memberikan pesan tentang seksualitas berupa perintah dan larangan untuk tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan untuk tidak hamil diluar pernikahan. Terkait dengan teori interaksi simbolik, konsep pikiran (mind) terjadi dalam penggunaan bahasa dan simbol yang dipertukarkan dalam komunikasi keluarga. Untuk konsep diri belum terlalu terlihat karena topik seksualitas merupakan topik yang tabu untuk dibicarakan. Sedangkan untuk konsep masyarakat (society) mempengaruhi tentang cara pikir, nilai, dan norma yang disampaikan oleh orang tua kepada anak. Dari

empat dimensi seksualitas, dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah menyampaikan pesan tentang seksualitas kepada anak. Walaupun pesan yang disampaikan oleh orang tua kepada anak seputar larangan dan perintah untuk menjaga diri untuk tidak hamil dan menghamili sebelum adanya pernikahan. Hal itu terjadi

karena topik seks dan seksualitas merupakan topik yang masih tabu untuk dibicarakan di Dusun Semawung. Penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada pembahasan mengenai seksualitas dalam kacamata budaya Jawa, sehingga memiliki nilai lokal yang menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, H. (1994). *Remaja Berkualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKkbn. (2016). BKKBN: tahun 2035, Remaja Perempuan Indonesia Capai Angka 22 Juta Diakses dari <https://www.bkkbn.go.id/de tailpost/bkkbn-tahun-2035-remaja-perempuan-indonesia-capai-angka-22-juta>.
- Charon, J. (1989). *Symbolic Interactionism*. New Jersey: Prentice Hal.
- Djamarah, B., S. (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Effendi, O. (1994). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Febrianto, N. 2019. Kekerasan Seksual Masih Menghantui Anak di Kulon Progo tersedia pada: <https://www.tagar.id/kekerasan-seksual-masih-menghantui-anak-di-kulon-progo>. Diakses 13 September 2019.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Endraswara, S. (2010). *Folklor Jawa; Macam, Bentuk dan Nilainya*. Jakarta: Penaku.
- Hasbullah. (2009). *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Idrus, M. (2009). Metode Penulisan Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jordan, T. R., Price, J. H., & Fitzgerald, S. (2000). *Rural parents' communication with their teenagers about sexual issues. Journal of School Health, 70(8), 338-344.*
- Julius, Z., D. (2019). Jumlah Penderita HIV/AIDS di Kulon Progo Meningkat Drastis. Diakses dari <https://regional.kompas.com/read/2019/03/25/07495811/jumlah-penderita-hiv-aids-di-kulon-progo-meningkat-drastis?page=all>.
- Mansur, F. (1996). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Moleong, L., J. (2007). Metodologi Penulisan Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munti, R., B. (2005). Demokrasi Keintiman: Seksualitas Di Era Globalisasi. Yogyakarta : Lukis Yogyakarta.
- Nazir, M. (2011). Metode Penulisan. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Pakasi, D. T., & Kartikawati, R. (2013). Antara Kebutuhan dan Tabu : Pendidikan Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi bagi Remaja di SMA. Makara Seri Kesehatan, 2013, 17(2): 79-87.
- Prawirodihardjo, S. (2006). Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Roibin. (2008). Mitologi Religius dan Toleransi Orang Jawa. UIN Malang. Jurnal El Harakah. 10 (1):10-20.
- Safutra, I. (2018). Miris! Indonesia jadi Juara Negara Pengakses Situs Konten Dewasa. Diakses dari <https://www.Jawapos.com/nasional/06/02/2018/miris-indonesia-jadi-juara-negara-pengakses-situs-konten-dewasa/>.
- Sastropoetro, S. (1998). Partisipasi, Komunikasi Dan Persuasi Dan Disiplin Dalam Pembangunan Nasional. Bandung: Alumni.
- Somantri, G., R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. Jurnal Makara Sosial Humaniora 9(2):57-65. Diakses dari <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/278?fulltext=true>.

- Sukardi. (2007). *Metodologi Penulisan Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Suseno, F., M. (1985). *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafat Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usman, H. (2011). *Manajemen, Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UNESCO. (2018). *International Technical Guidance on Sexuality Education. France: UNESCO*.
Diakses dari <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>.
- Utomo, I., McDonald, P., Hull, T. (2012). *Improving Reproductive Health Education in the Indonesian National Curriculum. Gender and Reproductive Health Study Policy Brief No. 2*. Canberra: Australian National University.
- West, R., & Turner, H. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Widya, P., A. (2019). *Minimnya Pendidikan Seksual Tingkatkan Angka Pernikahan Usia Anak*.
Diakses dari <https://www.google.com/amp/s/amp.tirto.id/minimalnya-pendidikan-seksual-tingkatkan-angka-pernikahan-usia-anak-3jL8/>.